

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Agoes, Artati. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Ahmad dan Septian Peterianus. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2021
- Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, Semarang: Penerbit Alprin, 2019
- Aminuddin. *Semantik*, Bandung: Sinar Baru, 1998
- Amir, Syarifudin. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Permada Media, 2007
- Aryono dan Aminudin Sinegar. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985
- Bidarti, Agustina. *Teori Kependudukan*, Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2020
- Bratawijaya, Thomas Wilyasa. *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Damasar, Indriyani. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016
- Data Profil Desa dan Kelurahan Desa Koranji tahun 2021
- Data Profil Kecamatan Pulosari, 2021

- Drajat, Zakiyah., *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006
- Ginarto. *Selayang Pandang Banten*, Keaken: Intan Perwira, 2008
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004
- Hisyam Ciek Julyari., *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020
- Hoed, H. Benny. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2014
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1990
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005
- Mustapa, Hasan. *Adat Istiadat Orang Sunda*, Bandung : Penerbit Alumni, 1985
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2006
- Nasrullah, Adon Jamaluddin. *Sosialisasi Pedesaan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015
- Natsir, M. Syamsurizal. *Ritual Toana Anugrah Raja Amantubillah Menpawah Kalimantan Barat*, Yogyakarta: Kepel Press, 2017
- Poerdarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984

- Purwaningsih, S. *Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*, Semarang: CV Alvrin Finishing, 2020
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press 2011
- Sediaoetama., A.D. *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid II*, Jakarta: Dian Rakyat, 1999
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajawali Pers, 2017
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2011
- Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Utomo, Laksanto. *Buku Ajar Antropologi dan Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020
- Yahya, Ismail, dkk. *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam*, Solo: Inti Medina 2009

**Jurnal dan Internet:**

Gunawan, Agus. *Tradisi Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan)*, Jurnal Artefak Vol. 6 No. 2 September 2019

Janice, Astrella. Studi tentang Tugas dan Fungsi Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) dalam Pembangunan Desa , Jurnal Ilmu Pemerintahan, 3 (3), 2015

Pandeglang Satu Data, *Sejarah Berdirinya Kecamatan Pulosari*, <https://satudatapandeglangkab.go.id/index.php/kecamatan/detail/pulosari>

**Data Informan:**

1. **Nama:** Sholehudin

**Umur:** 46 Tahun

**Alamat:** Kampung Kadu Pager, Desa Koranji

**Waktu Wawancara:** 09.50, 24 Desember 2021

**Jabatan:** Kepala Desa Koranji

2. **Nama:** Abdul Rouf

**Umur:** 44 Tahun

**Alamat:** Kampung Kadu Pager, Desa Koranji

**Waktu Wawancara:** 09.10, 24 Desember 2021

**Jabatan:** KASI Pemerintahan Desa Koranji

3. **Nama:** Eni Rohaeni

**Umur:** 54 Tahun

**Alamat:** Kampung Kadu Jami, Desa Koranji

**Waktu Wawancara:** 13.45, 21 Januari 2022

**Jabatan:** Sebagai Pamolah dan Warga Setempat

4. **Nama:** Hidayatullah

**Umur:** 43 Tahun

**Alamat:** Kampung Kadu Jami, Desa Koranji

**Waktu Wawancara:** Pukul 16.23, 26 Desember 2021

**Jabatan:** Ketua RT Kampung Kadu Jami

**5. Nama:** Makmun Danuri

**Umur:** 75 Tahun

**Alamat:** Kampung Pasir Gintung, Desa Koranji

**Waktu Wawancara:** 15.46, 15 Januari 2022

**Jabatan:** Tokoh Masyarakat Kampung Pasir Gintung

**6. Nama:** Sanah

**Umur:** 53 Tahun

**Alamat:** Kampung Kadu Jami, Desa Koranji

**Waktu Wawancara:** 17.06, 27 Desember 2021

**Jabatan:** Guru Pengajian di Kampung Kadu Jami

**7. Nama:** Sarikah

**Umur:** 64 Tahun

**Alamat:** Kampung Kadu Jami, Desa Koranji

**Waktu Wawancara:** 10.30, 6 Januari 2022

**Jabatan:** Ketua Pamolah/Masak

**8. Nama:** Tochiroh

**Umur:** 66 Tahun

**Alamat:** Kampung Pasir Gintung, Desa Koranji

**Waktu Wawancara:** 14.00, 18 Januari 2022

**Jabatan:** Sebagai Warga Setempat

## PEDOMAN WAWANCARA

<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Daftar Pertanyaan</b>
1. Bagaimana gambaran umum Desa Koranji Kecamatan Pulosari?	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Bagaimana sejarah berdirinya kecamatan Pulosari?</li><li>b. Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Koranji?</li><li>c. Bagaimana Kondisi Geografis Desa Koranji?</li><li>d. Berapa luas wilayah Desa Koranji?</li><li>e. Bagaimana kondisi Demografis Desa Koranji?</li><li>f. Berapa banyak jumlah penduduk Desa Koranji?</li><li>g. Bagaimana keadaan pendidikan di Desa Koranji?</li><li>h. Berapa banyak jumlah dan usia yang masuk pendidikan di Desa Koranji?</li><li>i. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Desa Koranji?</li></ol>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>j. Apa saja mata pencaharian masyarakat Desa Koranji?</li> <li>k. Bagaimana kondisi keagamaan Desa Koranji?</li> <li>l. Apa saja kegiatan keagamaan masyarakat di Desa Koranji?</li> <li>m. Berapa banyak jumlah tempat beribadah masyarakat Desa Koranji?</li> <li>n. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Desa Koranji?</li> <li>o. Apa saja kegiatan kebudayaan dan tradisi yang ada di Desa Koranji?</li> <li>p. Bagaimana pengaruh budaya terhadap masyarakat Desa Koranji?</li> </ul>
<p>2. Bagaimana deskripsi tradisi munjungan dalam pernikahan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Apa yang dimaksud dengan tradisi munjungan?</li> <li>b. Bagaimana asal usul munculnya tradisi munjungan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari?</li> <li>c. Bagaimana pelaksanaan tradisi munjungan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari?</li> <li>d. Kapan waktu pelaksanaan tradisi munjungan?</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Siapa saja orang-orang yang dikunjungi dalam tradisi munjungan?</li> <li>f. Makanan apa saja yang dibawa pada saat tradisi munjungan?</li> <li>g. Apa saja nasehat yang disampaikan pada saat tradisi munjungan?</li> <li>h. Apakah orang yang dikunjungi wajib memberikan hadiah kepada pengantin?</li> <li>i. Apa saja bentuk hadiah yang diberikan oleh orang yang dikunjungi kepada kedua mempelai pengantin?</li> </ul>
<p>3. Bagaimana makna dan Fungsi tradisi munjungan dalam pernikahan bagi masyarakat Desa Koranji Kecamatan Pulosari?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana fungsi dari tradisi munjungan?</li> <li>b. Apa saja fungsi sosial dari tradisi munjungan?</li> <li>c. Apa saja fungsi pendidikan dari tradisi munjungan?</li> <li>d. Bagaimana fungsi ekonomi dari tradisi munjungan?</li> <li>e. Bagaimana fungsi budaya dalam tradisi munjungan?</li> <li>f. Apa saja makna simbolik makanan dalam tradisi munjungan?</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>g. Apa saja makna yang terkandung pada nasi, ayam bakakak, kalia, telur, nampan atau wadah, bakul, kue bugis, kue lapis, kue wajik kue apem, kue jojorong dan kue pasung?</li><li>h. Apa maksud dari susunan tingkatan makanan dalam tradisi munjungan?</li><li>i. Apakah makanan-makanan yang telah disebutkann tersebut harus ada dalam tradisi munjungan?</li><li>j. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi munjungan?</li><li>k. Bagaimana pandangan kepala desa selaku pemimpin masyarakat Desa Koranji terhadap adanya pelaksanaan tradisi munjungan?</li><li>l. Bagaimana pandangan tokoh masyarakat Desa Koranji terhadap tradisi munjungan?</li><li>m. Bagaimana pandangan warga masyarakat Desa Koranji terhadap adanya pelaksanaan tradisi munjungan?</li></ul>
--	---



## **DESKRIPSI HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN**

Nama: Ma'mun Danuri

Umur: 75 Tahun

Alamat: Kampung Pasir Gintung, Desa Koranji

Waktu Wawancara: 15.46, 15 Januari 2022

Jabatan: Tokoh Masyarakat Kampung Pasir Gintung

Tema: Asal-usul Tradisi Munjungan

Dari hasil wawancara dengan Bapak Mamun Danuri pada bulan Januari, beliau mengatakan bahwa tradisi munjungan merupakan salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Koranji, walaupun secara persis tidak diketahui kapan tradisi munjungan tersebut ada di Desa Koranji, namun yang jelas tradisi munjungan ini berasal dari kebiasaan orang tua zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun yang tentunya memiliki nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi munjungan ini dilatarbelakangi oleh salah satu ajaran agama islam yaitu silaturahmi yang sering diartikan dengan menyambung tali kasih sayang antar sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas.

Menurut Mamun Danuri bahwa masyarakat Desa Koranji terdorong melaksanakan tradisi munjungan selain karena melestarikan warisan budaya mereka juga memiliki kesadaran akan nilai-nilai agama. Karena pada dasarnya melaksanakan tradisi munjungan sama halnya dengan menjalankan perintah agama islam agar senantiasa menyambung tali persaudaraan terutama kepada kerabat dekat. Menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dekat merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh agama islam. Kesadaran nilai-nilai agama ini berdasarkan pengetahuan serta pemahaman yang mereka dapatkan dari lingkungan sosialnya.

Adapun tahapan pelaksanaan tradisi munjungan ini yaitu persiapan waktu, orang-orang yang dikunjungi dalam tradisi munjungan, membawa makanan, pembacaan do'a, yang terdiri dari tiga do'a yaitu do'a untuk meminta keberkahan makanan, doa pengantin, dan doa selamat; dan yang terakhir munjungan. Selain itu penulis mewawancarai narasumber tentang beberapa pandangan fungsi dari tradisi munjungan tersebut.

Nama: Sarikah

Umur: 64 Tahun

Alamat: Kampung Kadu Jami, Desa Koranji

Waktu Wawancara: 10.30, 6 Januari 2022

Jabatan: Ketua Pamolah/Masak

Tema: Makna Makanan dalam Tradisi Munjungan

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sarikah sebagai ketua pamolah (masak) di Kampung Kadu Jami bahwa makanan-makanan yang terdapat dalam tradisi munjungan ini memiliki makna masing-masing seperti nasi yang memiliki makna kesucian, yaitu supaya hati kita bersih terbebas dari pemikiran yang buruk dan selalu diberikan kedamaian hati dalam menjalankan bahtera rumah tangga. Ayam Bakakak, yang memiliki makna yaitu agar dalam rumah tangga kelak dapat mematuhi atau menjalankan ajaran-ajaran islam dan amanah dalam melakukan suatu pekerjaan dan selalu berpikiran positif dalam membina rumah tangga. Kalia (Mi Kuning atau Bihun Putih) memiliki makna banyak rezeki atau panjang rezekinya dan juga simbol mempererat silaturahmi karena memiliki bentuk yang panjang. Telur yang digunakan biasanya telur rebus yang memiliki makna manusia diciptakan dengan fitrah yang sama yang membedakan hanyalah ketakwaan.

Selain itu makanan lauk pauk tersebut, dalam tradisi munjungan juga menyediakan atau menyajikan kue-kue tradisional yang memiliki makna tersendiri seperti kue bugis yang memiliki tekstur yang kenyal dan lengket menggambarkan bahwa hubungan suatu keluarga yang dekat dan harmonis. Kue lapis ini memiliki makna filosofi keeratan cinta calon mempelai pengantin. Kue wajik mengandung makna doa dan harapan agar dalam rumah tangga selalu lengket, harmonis, manis dan indah. Kue apem memiliki makna permintaan maaf kue apem yang berasal dari kata afwan/affuwwun dalam bahasa Arab yang berarti ampun. Sehingga dalam acara pernikahan khususnya tradisi munjungan ini diharapkan kepada seluruh tamu undangan dan juga keluarga kerabat yang dikunjungi dapat memaafkan kedua mempelai beserta keluarganya agar kedua mempelai dapat mengarungi bahtera rumah tangga yang harmonis. Kue Jojorong dan Kue Pasung berbentuk kerucut atau corong yang memiliki makna harapan yang baik bagi kedua mempelai dalam pernikahan.

Adapun peralatan atau tempat yang digunakan dalam wadah makanan seperti nampan atau wadah ini memiliki makna yaitu nampa atau menerima, ibaratnya pengantin tersebut saling menerima antara satu sama lain dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka. Susah senang mereka lewati bersama-sama. Dan bakul yang digunakan sebagai wadah makanan seperti nasi, lauk pauk, dan berbagai macam kue. Bakul yang digunakan pada tradisi munjungan memiliki makna sebagai rumah atau tempat berkumpulnya pasangan suami istri dalam beumah tangga.

Nama: Tochiroh

Umur: 66 Tahun

Alamat: Kampung Pasir Gintung, Desa Koranji

Waktu Wawancara: 14.00, 18 Januari 2022

Jabatan: Sebagai Warga Setempat

Tema: Makna Makanan dalam Tradisi Munjungan

Sebelum penulis mewawancarai narasumber tentang makna makanan dalam Tradisi Munjungan penulis juga bertanya mengenai asal-usul dari tradisi munjungan menurut Tochiroh bahwa apabila seseorang dimasa lalu telah menerima respon yang dianggap menguntungkan individu, maka dimasa sekarang atau di masa depan orang tersebut akan melakukan hal yang sama dengan respon yang diperoleh. Pada masa lalu para sesepuh masyarakat Desa Koranji telah menyaksikan bagaimana tradisi munjungan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga nilai-nilai yang terdapat pada tradisi tersebut telah tertanam dalam ingatan dan perilaku seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam pelaksanaan Tradisi Munjungan tersebut masyarakat memperoleh keuntungan berupa penghormatan, kerukunan dan kebersamaan sebagai perwujudan kasih sayang. Masyarakat menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang menguntungkan dan perlu dilakukan di masa sekarang maupun

masa depan. Oleh karena itu masyarakat Desa Koranji terus melaksanakan dan menjaga kelestarian Tradisi Munjungan.

Sedangkan hasil wawancara dengan Tochiroh tentang makna berbagai macam makanan yang ada dalam tradisi munjungan yang disusun rapi menjadi tiga susunan yang disimpan di dalam bakul, bahwa susunan atau tingkatan pertama berisi kue-kue seperti bugis, wajik, lapis, pais, apem, pasung dan jojorong. Perbedaan warna kue seperti pais pisang yang berwarna putih dan kue lainnya yang berwarna coklat (gula merah) mempunyai arti bahwa semua orang dalam setiap golongan harus sama diperlakukan dengan baik, dan tidak dibeda-bedakan. Pada tingkat kedua berisi sayuran dan lauk pauk, seperti daging ayam, ikan, telur, dan kalia mie kuning atau bihun. Berbagai isi makanan pada tingkatan kedua ini memiliki arti penghormatan kepada sesepuh, tokoh masyarakat, saudara dan kerabat yang dikunjungi dalam tradisi munjungan. Kemudian pada tingkat ketiga atau tingkatan paling bawah berisi nasi, memiliki makna simbol hasil alam yang mewujudkan kesucian.

Adapun makna dari pemberian barang yang dikunjungi seperti uang, peralatan rumah tangga seperti piring, gelas, sendok, kain dan sebagainya. Semuanya itu memiliki makna tersendiri, piring, gelas dan sendok sebagai peralatan pertama dalam berumah tangga pengantin baru. Sedangkan kain samping yang memiliki bentuk panjang bermakna sebagai hubungan tali silaturahmi yang panjang terus menerus antar saudara dengan pengantin.

Nama: Eni Rohaeni

Umur: 54 Tahun

Alamat: Kampung Kadu Jami, Desa Koranji

Waktu Wawancara: 13.45, 21 Januari 2022

Jabatan: Sebagai Pamolah dan Warga Setempat

Tema: Tahapan Pernikahan dan Tradisi Munjungan

Dari hasil wawancara dengan Ibu Eni Rohaeni bahwa sebelum dilaksanakannya tradisi munjungan maka ada beberapa rangkaian pelaksanaan dalam acara pernikahan seperti nendeun omong, ngalamar, seserahan, ngariung pengantin, mapag pengantin, akad nikah, hataman, dan tradisi munjungan. dalam tahap pelaksanaan tradisi munjungan persiapan waktu, orang-orang yang dikunjungi dalam tradisi munjungan, membawa makanan, pembacaan do'a, yang terdiri dari tiga do'a yaitu do'a untuk meminta keberkahan makanan, doa pengantin, dan doa selamat; dan yang terakhir munjungan. Selain itu penulis juga mewawancarai narasumber tentang beberapa makna makanan yang ada dalam Tradisi Munjungan tersebut.

Adapun do'a tersebut adalah sebagai berikut:

Do'a meminta diberikan keberkahan dalam makanan yang dibawa untuk tradisi munjungan dengan membaca doa nurbuwat:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ نُورَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْكَمَالِ . اللَّهُمَّ سِرُّ اللَّهِ النَّعْمَةُ اللَّهُ نُورُ بُرُوتِ  
يَارَسُورَ اللَّهِ . اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ  
وَالْإِكْرَامِ. اللَّهُمَّ ذِي السُّلْطَانِ الْعَظِيمِ وَذِي الْمَنْنِ الْقَدِيمِ وَذِي الْوَجْهِ الْكَرِيمِ  
وَوَلِيِّ الْكَلِمَاتِ التَّامَّاتِ وَالِدَعَوَاتِ الْمُسْتَجَابَةِ عَاقِلُ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ مِنْ  
أَنْفُسِ الْحَقِّ عَيْنِ الْقُدْرَةِ وَالنَّاطِرِينَ وَعَيْنِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَانْ يَكَادُ الَّذِينَ  
كَفَرُوا لِيُزِلُّوَنَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ وَمَا هُوَ  
إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ. وَمُسْتَجَابٌ لِقَمَانِ الْحَكِيمِ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوَدَ  
عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، أَلْوُدُودُ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ طَوَّلَ عُمرَنَا وَصَحَّحَ أَجْسَدَنَا  
وَأَفْضَلَ حَاجَتَنَا (.....). وَأَكْثَرَ أَمْوَالِنَا وَأَرْزَاقِنَا وَتَلَامِيذِنَا وَأَضْيَانَا فِي  
وَحْصَلِ مُرَادِنَا وَمَقْصُودِنَا (.....) وَأَرْزُقْنَا عِلْمَانًا فِعْمًا وَمَالًا كَثِيرًا  
وَرِزْقًا وَسِعًا حَلَالًا طَيِّبًا مُبَارَكًا بَعِيرِ تَعَبٍ وَلِأَنْصَبِ إِنْكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ، وَحَبِّبْنَا لِلنَّاسِ أَجْمَعِينَ وَتَبَاعَدَ الْعَدَاوَةَ كُلَّهَا مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ  
مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقُّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ، وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ  
الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ، وَلَا يَزِيدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَيَّ  
الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Allahumma Nuur As-samaawati wal Ardhi wal Kamaal. Allahumma Sirrullahi ni'matu Allahu nuurbuwat yaa Rasululallah. Allahumma badi'a samawati wal ardhi ya hayyu ya qayyumu yaa dzal jalali wal ikraam. Allahumma dzissulthanil 'adhzim wa dzil mannil qadim wa dzil wajhil kariim wa waliyyil kalimaatit tammati wad da'awatii mustajaabati aaqilil hasani wal husaini min 'anfusil haqqi 'ainil qudrati waannadzirina wa 'ainil insi wal jinni wa in yakadul ladinna kafaruu la yuzliqunaka bi-absharihim lamma sami'udz dzikra wa yaquulunna innahu lamajnuun wa maa huwa illa dzikrul lil'aalamiin wa mustajaabu luqmanil hakiimi wa waritsa sulaimaanu daawuda 'alaihis salaamu al wadudul 'arsyil majiid thawwil 'umuraana wa shahhih ajsadanaa waqdhi haajatanaa (meminta permohonan kepada Allah agar dikabulkan hajat atau keinginan pengantin) wa aktsir amwaalanaa wa arzaqii wa talaamiidzii wa adhyaa fii wa hashil muroodanaa wa maqshudanaa (meminta permohonan kepada Allah agar makanan yang dibawa pada saat tradisi munjungan diberi kecukupan dan keberkahan) warzuqnaa 'ilmaan naafii'an wa maalan katsiiron wa rizqaan waasi'an halaalan thayyiban mubaarokaan bighoiri ta'abin walaa nashabin innaka 'ala kulli syai'in qadiirun. Wa habbibnaa linnasi ajma'iina wa tabaa'adal 'adaawata kullahaa min banii aadama 'alaihi salaamu man kaana hayyan wa yahiqqal qaulu 'alal kaafiriina, wa qul jaa al haqqa bil baathila*

*kaana zahuuqaaan wa nunazzilu minal quraani maa humaa syifaaun wa rahmatun lil mu'miniina wa laa yaziidu dhalimiima illa khasaaraa. Subhana rabbika rabbil 'izzati 'amma yhifuuna wa salaamun 'ala; murshaliina wal hamdu lillahi rabbil 'alaamin.*

Kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a pengantin:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا  
يُنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي

الْمَلَأِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

اللَّهُمَّ اجْمَعْ بَيْنَنَا مَا جَمَعْتَ فِي خَيْرٍ وَفَرِّقْ بَيْنَنَا مَا فَرَّقْتَ فِي خَيْرٍ اللَّهُمَّ اصْلِحْ  
بَيْنَ (.....) وَبَيْنَ (.....) كَمَا اصْلَحْتَ بَيْنَ أَبِيْنَا آدَمَ وَأُمَيْنَا  
سَيِّدَاتِنَا حَوَاءَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ وَأَصْلِحْ بَيْنَهُمَا كَمَا اصْلَحْتَ بَيْنَ سَيِّدِنَا يُوسُفَ  
وَسَيِّدَاتِنَا زُلَيْخَا عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، وَأَصْلِحْ بَيْنَهُمَا كَمَا اصْلَحْتَ بَيْنَ سَيِّدِنَا  
وَحَبِيبِنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَيِّدَاتِنَا خَدِيجَةَ الْكُبْرَى

اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَّفْتَ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَأَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَّفْتَ بَيْنَ  
الْمَاءِ وَالطِّينِ ، وَأَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَّفْتَ بَيْنَ مُوسَى وَهَارُونَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ،

وَأَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ سَيِّدِنَا عَلِيٍّ وَفَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ . وَأَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا  
أَلْفَتْ بَيْنَ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَيِّدَاتِنَا عَائِشَةَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهَا بِفَضْلِكَ وَرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ حَصِّلْ مَقَاصِدَنَا وَمَقَاصِدَ صَاحِبِ الْوَلِيمَةِ ۃ وَسَهِّلْ أُمُورَنَا وَ  
أُمُورَهُمْ فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ  
حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ  
عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdu lillahi rabbil 'aalamiina hamdan yuwafii ni'amahu wa  
yukafiu mazidah yaa robbana lakal hamdu kamaa yanbaghi  
jalaali wajhikal kariimu wa 'adhimi sulthonik. Allhumma shalli  
wa sallim wa baaruk 'ala sayyidinaa muhammadin fiil awwaliina  
wa shali wa sallim wa baarik 'ala sayyidinaa muhammadin fiil  
akhiriina wa shalli wa sallim wa baarik 'alaa sayyidinaa  
muhammadin fiil malaail 'a'la ilaa yaumid din.*

*Allahummajma' bainanaa maa jama'ta foo khairin waffariq  
bainanaa maa farraqta fii khairin. Allhumma ashlih baina (nama  
pengantin laki-laki) wa baina (nama pengantin perempuan)  
kamaa ashlahta baina abiinaaa adam wa ummiinaa sayyidatinaa  
hawaa 'alaihimas salam wa ashlih bainahumaa kamaa ashlahta*

*baina sayyidinaa yusuff wa sayyidatinaa zulaikha 'alaihimas salam, wa ashlih bainahumaa kamaa ashlahta baina sayyidinaa wa habiibinaa muhammadin shalla Allahu 'alaihi wa salama wa sayyidatinaa khodijatal kubra.*

*Allahumma allif bainahaa kamaa alafta bainas samaai wal ardhi, wa allif bainahumaa kamaa alafta bainal maai wa thini, wa allif bainahumaa kamaa allafta baina Muusa wa Haaruna 'alaihimas salam, wa allif bainahumaa kamaa allafta baina sayyidinaa 'Alii wa Fatimah Az-Zahra, wa allif bainahumaa kamaa allafta baina sayyidinaa wa habiibinaa uhammadin shalla Allahu 'alaihi wa sallama wa sayyidatinaa 'Aisyah radhiya Allahu 'Anhaa bifadllika wa rahmatika yaa arhama rahimiin.*

*Allahumma hashil maqaasidanaa wa maqasidaa shahibil waliimah (3x), wa shahil umuurahum fii dini wa dunya wal akhirati rabbana atinaa fii dunya hasanatan wa fiil akhirati hasanatan wa qinaa adzaban nar, wa shalla Allahu 'ala sayyidinaa muhammadin shalla Allahu 'alaihi was salaa wa 'ala alihi wa shahbihiii ajma'ina. Subhana rabbika rabbil 'izzati 'amma yhifuuna wa salaamun 'ala; murshaliina wal hamdu lillahi rabbil 'alaamin.*

Kemudian di akhiri dengan membaca do'a selamat

*اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ . اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَنَا حَسْبَ رَبَّنَا لَا*

تَرْغُ قُلُوبُنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ . رَبَّنَا آتِنَا

فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Allahumma inaa nas aluka salaamatan fiid din, wa 'aafiyatan fiil jasadi wa ziyadatan fiil 'ilmi , wa baarakatan fiir rizqi, wa taubatan qablal maut, wa rahmatan 'indal maut, wa maghfiratan ba'dal maut, allahumma hawwin 'alaina fii sakaratul maut, wan najaata minan naar, wal 'afwaa 'indal hisaab. Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanah wa fiil aakhirati hasanah wa qinaa adzaaban naar.*

Nama: Hidayatullah

Umur: 43 Tahun

Alamat: Kampung Kadu Jami, Desa Koranji

Waktu Wawancara: Pukul 16.23, 26 Desember 2021

Jabatan: Ketua RT Kampung Kadu Jami

Tema: Fungsi Tradisi Munjungan dalam Pernikahan

Dari hasil wawancara dengan Bapak Dayat sebagai ketua RT di Kampung Kadu Jami Desa Koranji tentang tradisi munjungan bahwa Tradisi munjungan berfungsi memberikan nilai pendidikan kepada warga masyarakat dimana pembelajaran ini melalui pengalaman langsung lewat tradisi munjungan yang dilaksanakan setiap acara pernikahan. Kegiatan tradisi munjungan ini memberikan pelajaran salah satunya mendidik kita dalam menghormati kepada yang lebih tua dan menghargai sesama. Tradisi munjungan dapat menjadi sebuah proses pendidikan bagi masyarakat yaitu nilai-nilai yang menunjang pembentukan karakter bangsa seperti gotong royong, berbagi dan solidaritas. Dengan terbentuknya karakter bangsa tersebut maka nilai-nilai budaya luhur tetap terpelihara dan terjaga dengan baik.

Selain itu penulis juga mewawancarai narasumber tentang kegiatan keagamaan yang ada di Desa Koranji beliau berpendapat bahwa salah satu kegiatan yang ada di masyarakat

yaitu Remaja masjid yang merupakan salah satu jalan alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreatifitas masing-masing. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ikatan remaja islam masjid di Desa Koranji seperti kegiatan kuliah subuh yang dilaksanakan pada bulan ramadhan setiap hari setelah subuh, kegiatan isra mi'raj, kegiatan maulid nabi dan perayaan hari besar lainnya. Kegiatan Ikatan Remaja Masjid ini memberikan banyak manfaat bagi generasi muda khususnya yang ada di Desa Koranji. Selain itu juga dapat meningkatkan komunikasi generasi muda dengan para orang tua dan yang lainnya.

Nama: Sholehudin

Umur: 46 Tahun

Alamat: Kampung Kadu Pager, Desa Koranji

Waktu Wawancara: 09.50, 24 Desember 2021

Jabatan: Kepala Desa Koranji

Tema: Asal-Usul dan Tahapan Pelaksanaan Tradisi Munjungan

Tradisi Munjungan merupakan salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Koranji, walaupun secara persis tidak diketahui kapan tradisi munjungan tersebut ada di Desa Koranji, namun yang jelas tradisi munjungan ini berasal dari kebiasaan orang tua zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun yang tentunya memiliki nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi Munjungan telah menjadi kebiasaan bahkan suatu kewajiban masyarakat Desa Koranji dalam melaksanakannya setelah resepsi pernikahan selesai dilaksanakan.

Selain itu penulis mewawancarai narasumber tentang tahapan dalam pelaksanaan tradisi munjungan dimana bapak sholehudin menjelaskan salah satu tahapannya yaitu dimana setelah kedua mempelai beserta rombongannya sampai di rumah keluarga atau kerabat, hal pertama yang dilakukan adalah saling bersalaman dan memberikan makanan dan kue-kue yang dibawa oleh kedua mempelai beserta rombongannya, dilanjutkan dengan

sambutan memperkenalkan pengantin perempuan kepada keluarga yang dikunjungi, biasanya saudara dan kerabat dari pengantin laki-laki bertanya tentang keluarga mempelai wanita agar dapat mengenal lebih dekat, kemudian mereka menjelaskan silsilah keluarga dari kedua mempelai. Setelah itu diberikan nasehat dalam menjalani bahtera rumah tangga dan juga didoakan agar menjadi keluarga yang harmonis dan dirahmati Allah.

Adapun isi dari nasehat tersebut biasanya tentang kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Karena keharmonisan dalam rumah tangga merupakan bagian terpenting dalam pernikahan. Keharmonisan dalam rumah tangga akan terwujud dengan beberapa cara seperti meminimalisir perselisihan dan menciptakan hubungan yang akrab antar sesama suami dan istri, serta menjauhkan dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentraman dan keakraban dalam rumah tangga. Sikap saling pengertian antar pasangan suami istri merupakan hal yang harus ditumbuhkan dalam sebuah keluarga. Kehidupan keluarga harus dijalani dengan saling kerja sama, memahami, menyanyangi dan mengasihi. Hal ini menjadikan hubungan pasangan suami istri yang menyenangkan sehingga akan menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai antar pasangan suami istri. Nasehat-nasehat yang diberikan oleh keluarga atau kerabat yang sudah berpengalaman dalam pernikahan sangatlah perlu untuk membekali setiap individu agar

dapat memiliki persiapan mental dan fisik serta daya tahan dan kuat dalam menghadapi bahtera rumah tangga.

Adapun pandangan Bapak Solehudin tentang tradisi munjungan bahwa selain menunjukkan rasa hormat dan ucapan terimakasih tradisi munjungan juga dapat memelihara kerukunan, tradisi ini telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat yang harus dijaga kelestariannya. Tradisi munjungan yang dilakukan secara turun temurun telah diajarkan oleh para orang tua terhadap anak-anak dan cucu-cucu mereka. Maka secara tidak langsung nilai tradisi munjungan ini tertanam mendalam kehidupan masyarakat selanjutnya. Jika dimasa lalu seseorang telah menerima nilai munjungan sebagai wujud kerukunan antara saudara dengan sesama tetangga maka dimasa depan ia juga akan melakukan tradisi munjungan untuk menjaga kerukunan dengan saudara dan tetangganya. Masyarakat Desa Koranji sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan, karena mereka merasa bahwa tetangga merupakan bagian dari saudara, rasa saling memiliki dan hubungan kekerabatan yang erat dengan masyarakat mendorong mereka untuk melakukan tindakan dan membangun relasi-relasi yang dapat menjaga kerukunan tersebut. Masyarakat Desa Koranji juga merasa bahwa mereka saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka sangat penting menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.

Nama: Sanah

Umur: 53 Tahun

Alamat: Kampung Kadu Jami, Desa Koranji

Waktu Wawancara: 17. 06, 27 Desember 2021

Jabatan: Guru Pengajian di Kampung Kadu Jami

Tema: Kondisi Keagamaan Desa Koranji dan Tradisi Munjungan

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sanah bahwa kondisi keagamaan masyarakat Desa Koranji Pulosari ini sangatlah baik dimana dalam kegiatan keagamaannya masyarakat Desa Koranji diantaranya kegiatan majlis taklim, kegiatan IRMA (Ikatan Remaja Masjid) dan pengajian anak-anak. Pengajian anak-anak yang berada di Desa Koranji ini terdiri dari 37 tempat pengajian yang bertempat di rumah pemimpin pengajian anak-anak. Sistem pengajaran pengajian anak-anak ini adalah sistem pergantian, dimana apabila guru ngaji yang terdahulu telah wafat maka digantikan oleh anaknya atau yang lainnya yang dianggap paham terhadap ilmu agama terutama tajwid serta dipandang oleh masyarakat memiliki kompetensi yang baik dalam bidang Al-Qur'an. Adapun materi yang dipelajari oleh anak-anak yaitu mulai dari membaca iqra, membaca al-quran, belajar ilmu tajwid, dan biasanya setiap malam selasa belajar tata cara shalat lima waktu maupun shalat sunnah.

Selain tentang kegiatan keagamaan masyarakat Desa Koranji, penulis juga mewawancarai seputar tradisi munjungan dimana Ibu Sanah berpendapat bahwa sebelum dilaksanakannya tradisi munjungan terdapat tahapan hataman yaitu pembacaan al-quran dimaksudkan untuk tasyakuran dan menunjukkan bahwa calon mempelai perempuan tersebut mampu membaca Al-Qur'an dan telah khatam al-qur'an. Tradisi khataman al-qur'an di masyarakat Desa Koranji ini dilaksanakan setelah akad dimana sang kedua mempelai beserta guru ngaji dan beberapa orang yang ikut membaca Al-quran dari Quran Surat At-Takasur – Quran Surat Al-Fatihah, Surat Al-Baqarah ayat 1-8, membaca Ayat Kursi dan diakhiri dengan membaca do'a yang dipimpin oleh guru ngaji dari mempelai wanita.

Nama: Abdul Rouf

Umur: 44 Tahun

Alamat: Kampung Kadu Pager, Desa Koranji

Waktu Wawancara: 09.10, 24 Desember 2021

Jabatan: KASI Pemerintahan Desa Koranji

Tema: Kondisi Sosial Budaya Desa Koranji

Menurut Bapak Abdul Rouf Menurut Abdul Rouf bahwa kondisi sosial budaya masyarakat Desa Koranji Pulosari dapat dikatakan cukup rukun dan harmonis, hal ini disebabkan oleh rasa persaudaraan dan kebersamaan antar masyarakat sangat kuat. Seperti dapat dilihat ketika ada salah satu tetangga atau kerabat yang meninggal tanpa dimintai bantuan masyarakat dengan suka rela membantu meringankan beban. Selain itu jiwa sosial masyarakat yang sangat tinggi terlihat dari budaya gotong royong masih sangat kental dilakukan masyarakat Desa Koranji untuk membantu segala hal agar lebih mudah penyelesaiannya. Seperti membangun rumah, terjadinya bencana, membangun jalan dan lain sebagainya.

Adapun beragam bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Koranji misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan keagamaan diantaranya yaitu tradisi sedekah bumi atau disebut tradisi prah-prahan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dimana masyarakat membawa makanan hasil panen yang

dikumpulkan di majelis kemudian dipimpin doa oleh kiyai, setelah itu makanan yang dikumpulkan tadi dibagikan kembali. Tradisi prah-prahan ini dilakukan sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki kepada warga kampung Desa Koranji. Dalam pelaksanaannya disamping ada unsur budaya yang bersifat kemasyarakatan tradisi prah-prahan juga mengandung unsur budaya yang bersifat keagamaannya.

Masyarakat Desa Koranji yang merupakan salah satu daerah yang secara mayoritasnya memeluk agama islam, sehingga banyak sekali kegiatan kebudayaan keagamaan yang sering dilakukan, seperti Tradisi peringatan maulid nabi Muhammad saw, dalam memperingatinya dilaksanakan secara adat, dan pelaksanaannya pun dijalankan sesuai tradisi masyarakat Desa Koranji dan disertai dengan doa-doa dalam agama islam. Tradisi lainnya seperti tradisi jabrah, yaitu tradisi gabungan antara bulan rajab dan bulan rowah yang dilaksanakan pada awal atau pertengahan bulan rowah. Untuk memperingati acara ini warga masyarakat Desa Koranji melakukan selamatan riungan biasanya di pengajian ibu-ibu atau di Masjid. Selamatan ini bertujuan untuk keselamatan roh manusia yang masih hidup maupun yang telah tiada. Tradisi qunutan yang dilaksanakan pada pertengahan ramadhan dengan membuat ketupat. Biasanya masyarakat Desa Koranji membuat ketupat atau leupeut yang nantinya akan mereka bagikan kepada keluarga, tetangga dan kerabat lainnya.

Kegiatan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Koranji yang lainnya seperti tradisi selamatan *opat bulanan* yaitu selamatan yang diadakan karena Allah SWT telah meniupkan ruh kepada janin dalam kandungan. Ruh yang ditiupkan pada saat itu ditentukan rezeki, umur, ajal dan perilaku sang janin di dunia sampai di akhirat, kemudian kesedihan dan kebahagiaannya. Selamatan *opat bulanan* ini menandakan bahwa dimulainya kehidupan bagi sang janin. Setelah tradisi selamatan empat bulanan maka tradisi selanjutnya adalah tradisi selamatan tujuh bulanan, dimana hidangan yang disajikan pada selamatan tujuh bulanan ini adalah tumpeng, tujuh macam lauk-pauk, dan juga rujak. Apabila rasa rujaknya enak maka anaknya adalah laki-laki dan apabila rujaknya kurang enak maka masyarakat mempercayai bahwa anaknya adalah perempuan. Tradisi selamatan selanjutnya adalah nyukuran anak atau akekahan, yaitu acara selamatan sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas dikaruniai anak sekaligus acara pemberian nama bagi anak.

Selain masih diyakini sebagai kepercayaan, budaya juga merupakan salah satu cara untuk bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat. Misalnya tradisi mengirim doa untuk orang tua atau keluarga dengan mengundang tetangga dan kerabat yang biasanya dilakukan mulai dari malam ke satu sampai malam ketujuh keluarga yang meninggal, yang di sebut dengan tahlilan tujuh harian. Kemudian dilanjutkan dengan tahlilan setiap malam

Jumat yang disebut dengan Jumatan. Selanjutnya acara *ngopat puluh* pada hari ke empat puluh keluarga yang meninggal. Kemudian selamatan pada hari keseratus keluarga yang meninggal yang disebut dengan *nyatus* dan haul yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Selain itu ada tradisi ziarah kubur yang kerap dilakukan sehari sebelum menjelang hari pernikahan, dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon do'a restu dari orang tua atau keluarga yang telah meninggal didunia. Apabila hal ini tidak dilakukan maka masyarakat akan beranggapan bahwa jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan baik dalam acara pernikahan atau pada pernikahan kedua mempelai itu disebabkan karena tidak mendapatkan restu dari mangatua atau orang tua yang sudah meninggal.